

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP SUSTAINABILITY REPORT DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI VARIABLE INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE TAHUN 2021-2023

THE EFFECT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON SUSTAINABILITY REPORTS WITH EARNINGS MANAGEMENT AS AN INTERVENING VARIABLE IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE IDX IN THE PERIOD 2021-2023

¹**Rizky Maulani**

¹Mahasiswa Prodi Akuntansi, Sekolah tinggi Ilmu Ekonomi Makassar (STIEM) Bongaya
riskymaulani14.rm@gmail.com

²**Jannati Tangngisalu**

²Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar (STIEM) Bongaya
jannatijamaluddin@gmail.com

³**Andi Sulfati**

³Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar (STIEM) Bongaya
andi.sulfati@stiem-bongaya.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the influence of Corporate Social Responsibility (CSR) and Good Corporate Governance (GCG) on the Sustainability Report with Earnings Management as an intervening variable. The research was conducted on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. A quantitative approach was used with the Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) analysis technique using SmartPLS 4.0 software. The results show that CSR does not significantly affect earnings management or the Sustainability Report. GCG has a significant negative effect on earnings management but does not affect the Sustainability Report. Meanwhile, earnings management significantly influences the Sustainability Report. The mediation test results indicate that earnings management does not mediate the relationship between CSR or GCG and the Sustainability Report. This research implies that strong GCG practices can reduce earnings management, but further efforts are needed to integrate CSR and GCG into the quality of corporate Sustainability Report ing.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Earnings Management, Sustainability Report, PLS-SEM*

Abstrak

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Sustainability Report* dengan Manajemen Laba sebagai variabel intervening. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan aplikasi SmartPLS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba maupun *Sustainability Report*. GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, namun tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Report*. Di sisi lain, manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report*. Adapun hasil uji mediasi menunjukkan bahwa manajemen laba tidak memediasi pengaruh CSR maupun GCG terhadap *Sustainability Report*. Penelitian ini memberikan implikasi



bahwa penerapan GCG yang baik mampu menekan praktik manajemen laba, namun masih diperlukan peningkatan integrasi antara CSR dan GCG terhadap kualitas laporan keberlanjutan perusahaan.

Kata kunci: Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Manajemen Laba, Sustainability Report, PLS-SEM

PENDAHULUAN

Laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) menjadi semakin penting dalam dunia bisnis modern, terutama di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan ini tidak hanya mencerminkan upaya perusahaan dalam memenuhi tanggungjawab sosial dan lingkungannya, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang vital dengan pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan regulator. Dalam konteks laporan keberlanjutan, *Good Corporate Governance* yang baik memastikan bahwa informasi yang disajikan kepada public adalah hasil dari pengawasan yang independen dan dapat dipercaya. Selain itu, *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis* dan *political cost hypothesis* juga menjadi motivasi bagi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba di perusahaan untuk mencapai kemakmuran hidup manajer. Tindakan tersebut muncul akibat adanya kesempatan bagi manajer karena manajer memiliki banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan *stakeholders*, dengan adanya kesempatan tersebut maka manajer dapat melakukan ataupun mewujudkan manajemen laba. Manajer yang terlibat dalam praktik ini mungkin berusaha untuk menciptakan laporan keberlanjutan yang tampak lebih baik dari pada yang sebenarnya. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba salah satunya adalah *Sustainability Report* (SR).

Pengungkapan *Sustainability Report* merupakan publikasi informasi yang mencerminkan kinerja organisasi dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (*The Association of Chartered Certified Accountants, 2013*). Selain itu dalam laporan keberlanjutan tuntutan terhadap perusahaan untuk mengungkapkan kebijakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) semakin meningkat.

Selain *corporate social responsibility*, aspek lain yang turut menentukan kualitas laporan keberlanjutan perusahaan adalah penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* atau yang lazim disebut dengan tata kelola perusahaan yang baik hingga saat ini merupakan prinsip yang perlu diterapkan dan sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan pemerintah maupun swasta yang harus diterapkan untuk memperoleh kepercayaan masyarakat. Hingga saat ini pelaksanaan prinsip tatakelola di Indonesia telah banyak diterapkan oleh perusahaan yaitu *Transparency* (Transparansi), *Accountability* (Akuntabilitas), *Responsibility* (Tanggungjawab), *Independent* (Independen), *Fairness* (Kewajaran). Penerapan *Good Corporate Governance* perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha. *Good Corporate Governance* dapat diukur dengan menggunakan pengukuran kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan ukuran komite audit, dalam penelitian ini peneliti menggunakan kepemilikan

manajerial, komisarisi independen dan komite audit untuk mengukur variabel *Good Corporate Governance (GCG)*. Di sisi lain, *Good Corporate Governance (GCG)* memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan. Perusahaan yang memiliki sistem *Good Corporate Governance* yang kuat lebih mampu untuk mengelola risiko, baik sosial maupun lingkungan, dan ini tercermin dalam laporan keberlanjutan yang mereka keluarkan. Selain itu, perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* yang baik dapat menghindari praktek-praktek negatif seperti manajemen laba yang dapat merusak kualitas laporan keberlanjutan. *Good Corporate Governance* merujuk pada praktik pengelolaan perusahaan yang bertanggungjawab, transparan, adil, dan akuntabel.

Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penerapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* yang efektif menjadi semakin penting. Regulasi yang semakin ketat, serta meningkatnya kesadaran investor dan konsumen tentang isu-isu keberlanjutan, mendorong perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan yang memenuhi standar internasional. Ini tidak hanya akan meningkatkan kepercayaan investor tetapi juga membantu perusahaan untuk mempertahankan posisi kompetitif mereka di pasar yang semakin menuntut aspek keberlanjutan dalam seluruh aktivitas bisnis secara keseluruhan, laporan keberlanjutan yang baik berfungsi sebagai alat penting untuk membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan dan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap masa depan yang lebih berkelanjutan, baik dalam aspek sosial, lingkungan, maupun tata kelola.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa terdapat gap antara pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan dan dampak sosial serta lingkungan yang sebenarnya dihasilkan. Salah satu contoh nyata adalah perusahaan-perusahaan yang melakukan *greenwashing*, yaitu praktik mengklaim melakukan *Corporate Social Responsibility* berbasis lingkungan, namun faktanya tidak ada dampak signifikan yang ditimbulkan dari inisiatif tersebut. Perusahaan yang terlibat dalam *greenwashing* cenderung memiliki praktik manajemen laba yang tinggi, di mana mereka melakukan ketidaksesuaian laporan untuk menutupi ketidaksesuaian antara klaim *Corporate Social Responsibility* dan kinerja nyata mereka. Namun, meskipun terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan, kualitas dan transparansi laporan tersebut masih menjadi masalah, terutama jika ada ketidaksesuaian informasi dalam penyajiannya. Ini bisa menjadi fenomena yang perlu dicermati, karena tidak semua laporan keberlanjutan mencerminkan kinerja sosial dan lingkungan yang sebenarnya. Selain itu, dalam beberapa tahun terakhir, penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia juga menjadi perhatian serius. Beberapa kasus korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan dalam perusahaan besar menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, praktik manajerial yang tidak sehat tetap ada. (Suryanegara, 2019) menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris yang independen dan auditor eksternal yang memiliki reputasi baik dapat meningkatkan pengawasan terhadap praktik manajerial dan mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Skandal mengejutkan pada PT Indofarma Tbk (INAF) dan anak perusahaannya. Skandal ini menimbulkan kekhawatiran akan integritas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Kasus ini tidak hanya mencoreng reputasi perusahaan, tetapi juga telah menyebabkan kerugian negara yang signifikan, diperkirakan mencapai Rp. 371,8 miliar. PT Indofarma Tbk (INAF) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang beroperasi di sektor farmasi. Sebagai salah satu produsen obat-obatan dan alat kesehatan terbesar di Indonesia, INAF memiliki peran penting dalam menyediakan akses terhadap produk kesehatan bagi masyarakat. Sebagai perusahaan publik yang terdaftar di bursa efek, INAF memiliki kewajiban untuk menjaga transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam pengelolaan keuangannya. Namun, skandal keuangan yang baru-baru ini terungkap telah mengguncang fondasi perusahaan ini. Skandal ini menyoroti kegagalan sistem pengawasan dan tata kelola perusahaan yang efektif. Meskipun terdapat mekanisme audit dan pengawasan yang seharusnya memitigasi risiko kecurangan, kejadian ini menunjukkan bahwa masih ada celah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan ketidaksesuaian keuangan atas pengelolaan pendapatan, beban, dan kegiatan investasi PT Indofarma dari tahun 2020 hingga 2022, ditemukan adanya berbagai bentuk ketidaksesuaian dan penyembunyian informasi penting yang berujung pada penyesatan pemegang saham dan investor mengenai kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Beberapa ketidaksesuaian yang terungkap meliputi pencatatan pendapatan fiktif, penggelembungan nilai aset, dan penyembunyian kewajiban finansial. Praktik ini bertujuan untuk menunjukkan performa keuangan yang lebih baik dari kondisi yang sebenarnya, sehingga harga saham tetap stabil dan menarik bagi investor. Misalnya, laporan keuangan INAF menunjukkan pendapatan yang tinggi, sementara kewajiban dan beban operasional tidak dilaporkan secara akurat. Hal ini menciptakan gambaran yang menyesatkan tentang kesehatan finansial perusahaan. Selain itu, sistem pengendalian internal yang ada di perusahaan tidak cukup kuat untuk mencegah dan mendeteksi penyimpangan keuangan. Prosedur audit internal yang tidak memadai, kurangnya pelatihan bagi staf pengawas, dan ketidakmampuan dalam memanfaatkan teknologi untuk pengawasan keuangan menjadi faktor-faktor yang berkontribusi pada terjadinya skandal ini. Dalam kasus PT Indofarma, kurangnya transparansi memungkinkan ketidaksesuaian keuangan terjadi dengan lebih mudah dan lebih sulit terdeteksi oleh pihak luar. Transparansi yang rendah menghambat akuntabilitas dan membuka peluang bagi praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip *good corporate governance*.

Tekanan dari pemegang saham dan pasar untuk menunjukkan kinerja positif seringkali mendorong manajemen untuk melakukan tindakan yang tidak etis, termasuk ketidaksesuaian laporan keuangan. Di PT Indofarma, tekanan ini mungkin menjadi salah satu faktor yang mendorong eksekutif perusahaan untuk melakukan ketidaksesuaian agar terlihat lebih menguntungkan di mata investor dan pemegang saham. Skandal ini juga menyebabkan gangguan serius pada alokasi anggaran yang seharusnya bisa digunakan untuk kepentingan publik lainnya, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Alokasi anggaran yang terganggu mengakibatkan program-program pemerintah yang vital menjadi terhambat atau bahkan terhenti.

Penurunan harga saham tahunan sebesar 70% yang dialami PT Indofarma (Persero) Tbk menunjukkan eskalasi masalah yang dihadapi perusahaan. Dalam situasi ini, saham perusahaan, yang berkode INAF, telah masuk dalam pemantauan ketat oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

Banyak perusahaan di Indonesia, terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), kini semakin fokus pada penyusunan *Sustainability Report* sebagai bentuk tanggungjawab sosial dan lingkungan mereka. Namun, meskipun terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan, kualitas dan transparansi laporan tersebut masih menjadi masalah, terutama jika ada ketidaksesuaian dalam penyajiannya. Ini bisa menjadi fenomena yang perlu dicermati, karena tidak semua laporan keberlanjutan mencerminkan kinerja sosial dan lingkungan yang sebenarnya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul Pengaruh *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Sustainability Report (SR)*, dengan *Earnings Management* (Manajemen Laba) sebagai *Variable Intervening* dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu dengan menggunakan desain eksplanatori dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder

Penelitian ini dilakukan dan diambil pada laman resmi www.idx.co.id Bursa Efek Indonesia (BEI) dan laman resmi perusahaan manufaktur selama 3 (empat) tahun mulai periode 2021-2023 berturut-turut sebanyak 205. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *Sustainability Report (Z)*, variabel bebas adalah *Corporate Social Responsibility (X1)*, dan *Good Corporate Governance (X2)*, Variabel intervening dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba (Y). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* menurut GRI 4, ada 3 kategori yang terbagi dalam ekonomi, lingkungan, dan sosial yang diperjelas dengan 91 indikator di dalamnya yaitu 9 indikator pada kategori ekonomi, 34 indikator pada kategori lingkungan, 48 indikator pada kategori sosial.

Dalam penelitian ini pengungkapan *Corporate Social Responsibility* masih bersifat sukarela atau tidak wajib bagi perusahaan karena belum ada peraturan yang mewajibkannya. Berikut ini merupakan rumus *Corporate Social Responsibility disclosure* yang digunakan peneliti :

$$CSRDI_j = \sum X_{ij} / N_j$$

Keterangan:

CSRDI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan-j

N_j : Jumlah item untuk perusahaan j, n_j = 91 (Skor maksimal)

X_{ij} : Jumlah total pengungkapan, jika item diungkapkan maka bernilai 1 dan jika item tidak diungkapk an maka bernilai 0

Dalam penelitian ini GCG yang diproksikan dengan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan skala rasio:

$$GCG \text{ Score} = \frac{\sum \text{Pengungkapan}}{\sum \text{Total Item}}$$

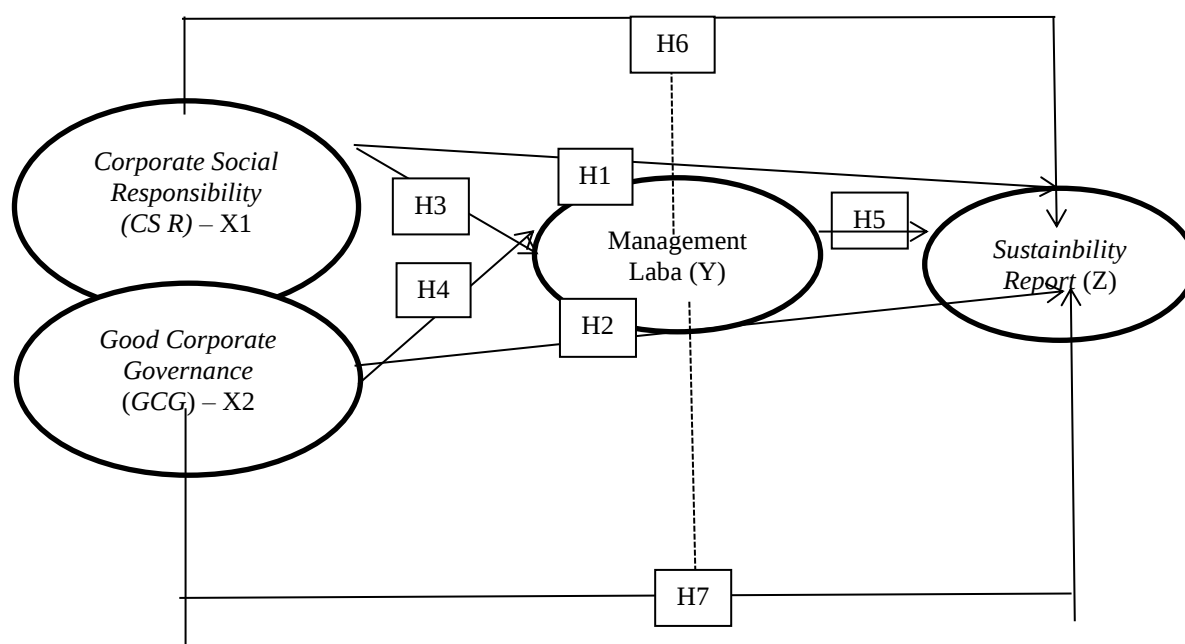
Score *Good Corporate Governance* adalah angka yang menunjukkan tingkat penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yaitu transparansi, akuntabilitas, reponsibiitas, independensi dan keadilan.

Dalam penelitian ini peneliti mengukur manajemen laba dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$EDA = Ln \frac{(\text{Laba Tahun Ini} - \text{Laba Tahun Sebelumnya})}{\text{Laba Operasi}}$$

Sustainability Report (SR) adalah laporan yang diumumkan kepada seluruh *stakeholders* yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan

Dari penjabaran latar belakang, permasalahan, dan landasan teori diatas, maka dapat dibuatlah konsep berpikir penelitian sebagaimana gambar dibawah ini.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Dari gambar kerangka pemikiran penelitian diatas, dapat dibuat 7 hipotesis penelitian yaitu:

- H₁: Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap Sustainability Report
- H₂: Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap Sustainability Report
- H₃: Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba
- H₄: Good Governance berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba
- H₅: Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Sustainability Report
- H₆: Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh signifikan terhadap Sustainability Report
- H₇: Good Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap Sustainability Report

Manajemen Laba tetapi berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainability Report*, dan Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Laporan Keberlanjutan.

- H₇; *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Sustainability Report*, tetapi tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba dan Manajemen Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Laporan Keberlanjutan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif (mean, min, max dan deviasi).

Tabel 1 Analisis Deskriptif

	MEAN	MIN.	MAX.	STDEV.
Corporate Social Responsibility	0.3058	0.1220	0.5244	0.1079
Good Corporate Governance	12.3	6.5	17.5	4.1639
Manajemen Laba	23.7645	20.3786	26.8994	1.7379
<i>Sustainability Report</i>	0.2912	0.1209	0.4066	0.0615

Sumber: www.idx.co.id, SmartPLS4.0, 2025

Dari tabel di atas, diperoleh informasi sebagai berikut:

1. *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.3058, yang menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur cenderung memiliki skor CSR yang sedang. Nilai minimum CSR adalah 0.1220 dan nilai maksimum sebesar 0.5244, dengan standar deviasi sebesar 0.1079, menunjukkan variasi yang relatif rendah antar perusahaan dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial mereka.
2. *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki nilai rata-rata sebesar 12.3, dengan nilai minimum 6.5 dan maksimum 17.5. Standar deviasi yang cukup tinggi yaitu 4.1639 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar dalam penerapan prinsip-prinsip GCG antar perusahaan, yang bisa mencerminkan variasi dalam struktur dewan, kepemilikan, atau sistem pengawasan internal.
3. Manajemen Laba menunjukkan rata-rata sebesar 23.7645, dengan rentang nilai dari 20.3786 hingga 26.8994. Standar deviasi sebesar 1.7379 menunjukkan adanya fluktuasi moderat dalam praktik manajemen laba antar perusahaan, mengindikasikan bahwa beberapa perusahaan lebih agresif dalam mengelola laporan keuangannya dibandingkan yang lain.
4. *Sustainability Report* memiliki rata-rata sebesar 0.2912 dengan nilai minimum 0.1209 dan maksimum 0.4066. Standar deviasi sebesar 0.0615 menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan perusahaan relatif seragam, meskipun tetap ada perbedaan dalam kedalaman dan kelengkapan informasi yang diungkapkan.

Adapun hasil analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan *software SmartPLS 4* adalah sebagai berikut :

1. Hasil model pengukuran (*Measurement Model*)

a. Hasil Uji *Discriminant Validity*

Hasil uji validitas diskriminan dengan melihat nilai pengukuran *cross loading* pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Uji *Discriminant Validity*

	VIF
CSR	1.000
GCG	1.000
MANAJEMEN LABA	1.000
SR	1.000

Sumber: www.idx.co.id , SmartPLS4.0, 2025

Discriminant validity dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing model laten berbeda dengan variabel lainnya. Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa tepat suatu alat ukur melakukan fungsi pengukurannya (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil uji semua nilai $VIF < 10$, yang artinya tidak terjadi multikolinearitas, dan menunjukkan bahwa konstruk dalam model berbeda satu sama lain secara diskriminatif dan memenuhi kriteria *Discriminant Validity*.

2. Model Struktural (*Structural Model*)

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3 R-Square

	R-square	R-square adjusted
Manajemen Laba	0.141	0.078
<i>Sustainability Report</i>	0.226	0.137

Sumber: www.idx.co.id , SmartPLS4.0, 2025

Dari tabel di atas, diketahui bahwa nilai R-Square untuk variabel Manajemen Laba sebesar 0.141, yang berarti sebesar 14,1% variasi dalam manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel *Corporate Social Responsibility* dan Good Corporate Governance. Sisanya, yaitu 85,9%, dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Sementara itu, nilai R-Square untuk variabel *Sustainability Report* sebesar 0.226, menunjukkan bahwa sebesar 22,6% variasi dalam pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dijelaskan oleh *Corporate Social Responsibility*, Good Corporate Governance, dan Manajemen Laba, sedangkan sisanya 77,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Nilai R-Square yang tergolong rendah ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen masih terbatas, sehingga disarankan untuk mempertimbangkan penambahan variabel lain dalam penelitian selanjutnya.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai adjusted R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu, berarti variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali,2018).

b. Effect Size (F Square)

Tabel 4 F Square

	f-square
<i>Corporate Social Responsibility</i> → Manajemen Laba	0.036
<i>Corporate Social Responsibility</i> → <i>Sustainability Report</i>	0.030
<i>Good Corporate Governance</i> → Manajemen Laba	0.141
<i>Good Corporate Governance</i> → <i>Sustainability Report</i>	0.001
Manajemen Laba → <i>Sustainability Report</i>	0.211

Sumber: www.idx.co.id , SmartPLS4.0, 2025

Dari tabel di atas, diperoleh informasi mengenai besarnya efek masing-masing variabel bebas terhadap variabel dependen atau variabel intervening. Nilai f-square *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Manajemen Laba sebesar 0.036 dan terhadap *Sustainability Report* sebesar 0.030, yang keduanya termasuk dalam kategori efek kecil, sehingga kontribusi CSR terhadap kedua variabel tersebut tergolong lemah. Selanjutnya, *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Manajemen Laba memiliki nilai f-square sebesar 0.141, yang berada dalam kategori efek sedang, menunjukkan bahwa GCG memberikan pengaruh yang cukup berarti terhadap praktik manajemen laba. Namun, pengaruh GCG terhadap *Sustainability Report* sangat kecil (f-square = 0.001), mengindikasikan pengaruh yang hampir tidak signifikan. Adapun variabel Manajemen Laba terhadap *Sustainability Report* menunjukkan nilai f-square tertinggi yaitu 0.211, yang termasuk dalam kategori efek sedang hingga besar, menandakan bahwa manajemen laba memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya peran manajemen laba sebagai mediator dalam hubungan antara CSR dan GCG terhadap *Sustainability Report*.

2. Uji Hipotesis

Tabel 5 Uji Hipotesis

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
<i>Corporate Social Responsibility</i> → <i>Sustainability Report</i>	0.156	0.138	0.261	0.597	0.551
<i>Good Corporate Governance</i> → <i>Sustainability Report</i>	0.032	0.045	0.149	0.217	0.828
<i>Corporate Social Responsibility</i> → Manajemen Laba	0.176	0.182	0.161	1.094	0.274
<i>Good Corporate Governance</i> → Manajemen Laba	-0.350	-0.339	0.134	2.614	0.009
Manajemen Laba → <i>Sustainability Report</i>	0.436	0.457	0.205	2.127	0.033

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
<i>Corporate Social Responsibility → Manajemen Laba → Sustainability Report</i>	0.077	0.102	0.104	0.739	0.460
<i>Good Corporate Governance → Manajemen Laba → Sustainability Report</i>	-0.152	-0.156	0.098	1.557	0.119

Sumber: www.idx.co.id , SmartPLS4.0, 2025

Dari tabel di atas, diperoleh informasi sebagai berikut:

- 1) *Corporate Social Responsibility → Sustainability Report* memiliki koefisien 0.156 dan *p-value* 0.551. Jalur ini juga tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa CSR belum berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini disebabkan karena perusahaan belum menjadikan CSR sebagai bagian penting dari strategi pelaporan keberlanjutan.
- 2) *Good Corporate Governance → Sustainability Report* menghasilkan koefisien 0.032 dengan *p-value* 0.828. Pengaruh ini tidak signifikan, menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang baik belum secara langsung mendorong pengungkapan keberlanjutan yang lebih luas.
- 3) *Corporate Social Responsibility → Manajemen Laba* menunjukkan koefisien 0.176 dengan nilai *p* sebesar 0.274. Artinya, pengaruh CSR terhadap praktik manajemen laba tidak signifikan. Secara praktis, ini berarti keterlibatan perusahaan dalam kegiatan sosial belum tentu memengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan manajemen laba.
- 4) *Good Corporate Governance → Manajemen Laba* menunjukkan koefisien negatif -0.350 dan *p-value* 0.009, yang signifikan. Artinya, semakin baik penerapan tata kelola perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. GCG yang kuat cenderung mengontrol tindakan oportunistik manajemen.
- 5) *Manajemen Laba → Sustainability Report* memiliki koefisien 0.436 dengan *p-value* 0.033. Hasil ini signifikan, yang berarti semakin tinggi praktik manajemen laba, maka semakin tinggi pula pengungkapan laporan keberlanjutan. Ini bisa diartikan bahwa perusahaan menggunakan *Sustainability Report* sebagai alat untuk menutupi praktik manajemen laba, atau sebagai bentuk pencitraan.
- 6) *CSR → Manajemen Laba → Sustainability Report* memiliki koefisien 0.077 dan *p-value* 0.460, yang berarti jalur mediasi tidak signifikan. Dengan demikian, manajemen laba tidak memediasi hubungan antara CSR dan *Sustainability Report*.
- 7) *GCG → Manajemen Laba → Sustainability Report* menunjukkan koefisien -0.152 dengan *p-value* 0.119, juga tidak signifikan. Artinya, meskipun GCG memengaruhi manajemen laba, pengaruh tidak diteruskan secara signifikan ke *Sustainability Report* melalui jalur mediasi ini.

Pembahasan

1. Pengaruh CSR terhadap *Sustainability Report*



Hasil analisis menunjukkan bahwa CSR memiliki koefisien 0.156 dengan *p-value* 0.551, yang berarti pengaruhnya terhadap *Sustainability Report* tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa implementasi CSR belum cukup kuat untuk meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini terjadi karena sebagian perusahaan belum memosisikan CSR sebagai bagian dari strategi pelaporan keberlanjutan secara komprehensif. Padahal, berdasarkan teori legitimasi dan sinyal, seharusnya CSR dapat meningkatkan transparansi dan legitimasi perusahaan di mata public dan bahwa adanya pengungkapan berkualitas tinggi pada *Corporate Social Responsibility (CSR)* bertujuan untuk mengelola legitimasi dan memberikan pemahaman kepada pemangku kepentingan, dan mengurangi asimetri informasi. Informasi yang diungkapkan melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)* dapat menimbulkan kepercayaan timbal balik antara masyarakat dan perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang baik pun dapat menghasilkan *Sustainability Report (SR)* yang berkualitas. Hasil ini menggambarkan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berdasarkan dari item-item pengungkapan sesuai dengan standar GRI, tidak dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menilai keberlangsungan suatu usaha.

2. Pengaruh GCG terhadap *Sustainability Report*

GCG juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Sustainability Report*, dengan koefisien sebesar 0.032 dan *p-value* 0.828. Temuan ini mengindikasikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mendorong pelaporan keberlanjutan. Ini bertentangan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa struktur pengawasan yang kuat dapat meningkatkan kualitas pengungkapan informasi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ester dkk, 2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit dan kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report (SR)* dan kepemilikan manajerial dalam penelitian (Azalia, 2024) menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Sustainability Report (SR)*. Namun sejalan dengan penelitian (Amelia Kristianingrum, Fatmasari Sukesti dan Nurcahyono, 2022), dimana komisaris independen dianggap belum memaksimalkan perannya dalam mengawasi manajemen serta memberikan power kepada dewan komisaris dalam meningkatkan kualitas pengungkapan *Sustainability Report* dan komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report* serta kepemilikan manajerial dianggap tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR (Muly & Muhammad, 2020) maka (H2 ditolak).

3. Pengaruh CSR terhadap Manajemen Laba

CSR memiliki koefisien sebesar 0.176 terhadap manajemen laba dengan *p-value* 0.274. Artinya, tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial belum cukup menjadi pertimbangan utama dalam praktik pengelolaan laba perusahaan. Dengan kata

lain, CSR tidak menekan atau mengendalikan praktik *earnings management* sesuai dengan teori legitimasi dimana teori ini memberikan pandangan terhadap pengungkapan informasi sosial baik positif maupun *negative* yang pada umumnya, tujuan perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yaitu untuk membentuk citra atau nama baik perusahaan. Untuk mewujudkan hal tersebut, manajer menjadi lebih berhati-hati dan menghindari praktik kecurangan ataupun manipulasi yang berlebihan seperti manajemen laba namun dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh serta mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Rahawarin & Sri, 2023) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, maka (H3 diterima).

4. Pengaruh GCG terhadap Manajemen Laba

GCG memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (koefisien -0.350, *p-value* 0.009). Hasil ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa GCG yang baik berperan dalam mengurangi tindakan oportunistik manajemen. Ini menunjukkan bahwa struktur tata kelola seperti dewan komisaris independen dan komite audit mampu membatasi manipulasi laporan keuangan oleh manajemen. Sejalan dengan penelitian (Fieska & Ngurah, 2022) bahwa secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena dianggap banyaknya rasio kepemilikan saham perusahaan oleh manajer, diduga berhasil mengurangi timbulnya kecurangan atas pelaporan keuangan. (Diah & Jacobus, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena dianggap dapat meminimalisir perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Komite audit telah melakukan fungsi pengawasan pada proses pelaporan keuangan perusahaan dengan baik, adanya pengawasan yang dilakukan komite audit dapat memperkecil kemungkinan manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan, maka (H4 diterima)

5. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Sustainability Report

Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap *Sustainability Report* (koefisien 0.436, *p-value* 0.033). Ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan yang terindikasi melakukan praktik manajemen laba cenderung menggunakan *Sustainability Report* untuk membangun citra positif atau sebagai alat legitimasi atas tindakan mereka. Pengungkapan SR bisa jadi merupakan bentuk "*greenwashing*" dalam konteks ini. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agens Maria, 2021) menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap laporan keberlanjutan dikarenakan laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela di Indonesia dan perusahaan menggunakan *theory agency* dalam penerapan GCG untuk menekan perilaku oportunistik manajemen, maka (H5 ditolak).

6. Pengaruh CSR terhadap Sustainability Report melalui Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung CSR terhadap *Sustainability Report* melalui Manajemen Laba memiliki koefisien

sebesar 0.077 dengan *p-value* sebesar 0.460, yang berarti tidak signifikan ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa Manajemen Laba tidak memediasi hubungan antara CSR dengan *Sustainability Report* secara signifikan, sesuai dengan teori legitimasi dimana perusahaan diharapkan dapat diterima oleh masyarakat atas aktivitas dan kinerjanya. Meskipun CSR diharapkan dapat memengaruhi transparansi dan akuntabilitas laporan keberlanjutan, namun dalam praktiknya tidak ditemukan jalur mediasi yang signifikan melalui manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rahawarin & Sri, 2023) yang menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba juga manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap laporan keberlanjutan (Agnes Maria, 2021). Maka hipotesis H6 diterima.

7. Pengaruh GCG terhadap *Sustainability Report* melalui Manajemen Laba

Uji statistik menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung GCG terhadap *Sustainability Report* melalui Manajemen Laba memiliki koefisien sebesar -0.152 dengan *p-value* sebesar 0.119, juga tidak signifikan. Dengan demikian, walaupun GCG memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba (koefisien -0.350; $p = 0.009$), pengaruh ini tidak diteruskan ke *Sustainability Report* secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa Manajemen laba tidak dapat memediasi hubungan GCG terhadap SR atau tidak terdapat efek mediasi signifikan dari manajemen laba dalam hubungan GCG terhadap SR dalam teori *stakeholders* tanggungjawab perusahaan yang semula berfokus pada laba kini bergeser kepada kepentingan internal maupun eksternal juga hasil ini juga mendukung penelitian (Diah & Jacobus, 2022) bahwa GCG yang diprosikan oleh dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, komite audit berpengaruh *negative* terhadap manajemen laba juga manajemen laba tidak berpengaruh signifikan dari penggunaan sistem informasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR oleh perusahaan tidak secara langsung mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.
2. *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report*. Dengan demikian, pelaksanaan CSR belum cukup kuat untuk meningkatkan kualitas dan kelengkapan pengungkapan *Sustainability Report* pada perusahaan manufaktur.
3. *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. Artinya, penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dapat secara efektif mengurangi kemungkinan praktik manajemen laba dalam perusahaan.
4. *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report*. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun tata kelola

perusahaan telah diterapkan, pengaruhnya terhadap pelaporan keberlanjutan belum optimal.

5. Manajemen Laba berpengaruh signifikan terhadap *Sustainability Report* . Ini berarti bahwa praktik manajemen laba dalam perusahaan berperan penting dalam menentukan isi dan kualitas laporan keberlanjutan.
6. Manajemen Laba tidak memediasi hubungan CSR terhadap *Sustainability Report* . Sehingga, meskipun CSR dan manajemen laba memiliki hubungan masing-masing terhadap *Sustainability Report* , tidak ditemukan efek mediasi yang signifikan di antara keduanya.
7. Manajemen Laba tidak memediasi hubungan GCG terhadap *Sustainability Report* . Dengan demikian, GCG tidak secara tidak langsung mempengaruhi *Sustainability Report* melalui praktik manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D., Muhammad, I., & Permatasari, Y. (2019). The Effect of Good Corporate Governance, Environmental Performance and Environmental Disclosure on Financial Performance. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(6), 183–194. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i6/6013>
- Alexander, N., & Palupi, A. (2020). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 7(2), 101–115. <https://doi.org/10.1234/jabi.v7i2.12345>
- Arthawan, A., & Wirasedana, I. (2018). Manajemen laba: Teori, praktik, dan implikasi dalam pelaporan keuangan (hal. 5). Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.
- Arthawan, P. T., & Wirasedana, I. W. P. (2018). Pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 22 (1), 1–29. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i01.p01>
- Association of Chartered Certified Accountants. (2013). The business benefits of *Sustainability Report* ing in Singapore. ACCA
- Bakti, S., & Triyono, A. (2022). Penerapan teori agensi dalam organisasi: Peran tata kelola perusahaan yang baik dalam mencegah konflik dan meningkatkan stabilitas organisasi. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 10(2), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jmo.v10i2.5678>
- Berman, S. L., & Harris, J. D. (2022). Corporate social responsibility: The role of stakeholder relationships. *Journal of Business Ethics*, 175(3), 567–582. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04602-3>
- Carroll, A. B. (2016). Carroll's pyramid of CSR: Taking another look. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 1(3). <https://doi.org/10.1186/s40991-016-0004-6>
- Deegan, C. (2004). Financial accounting theory. McGraw-Hill Education.

- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Fitriani, S., Anggraini, V., & Sihono, A. (2023). Asimetri informasi dan teori keagenan pada pengungkapan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(2), 123–135. <https://doi.org/10.29040/jap.v23i2.7116>
- Ghozali, I. (2020). *Teori akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23 (edisi 8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, JF, Hult, GTM, Ringle, CM, & Sarstedt, M. (2022). *Pengantar tentang Pemodelan Persamaan Struktural Kuadrat Terkecil Parsial (PLS-SEM) (edisi ke-3)*. Sage Publications.
- Haryono, U. (2020). Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 13(1), 45–60.
- Husein, AS (2015). Penelitian bisnis dan manajemen menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan SmartPLS 3.0 . Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Standar akuntansi keuangan: PSAK No. 1, penyajian laporan keuangan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikhsan, A., & Ishak, Z. (2005). Akuntansi lingkungan dan implikasinya terhadap manajemen lingkungan. *JAAI*, 9(1), 47–60.
- Ivone, V., & Santoso, B. (2024). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Sustainability Report* . *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.25139/jaap.v6i1.4338>
- Kompasiana.com. (2024, 23 Mei). Fenomena Skandal Kejahatan Akuntansi di Indonesia. Diakses pada 11 Februari 2025, dari https://www.kompasiana.com/anissanurulrokhimah/664ee959ed641573725698d2/fenomena-skandal-kejahatan-akuntansi-di-indonesia?page=all&page_images=3
- Kristianingrum, A., Sari, A. P., & Hasnawati. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/jet.v4i2.20664>
- Lesmono, A., & Siregar, S. (2021). Sifat manusia dalam teori agensi: Implikasi terhadap pengambilan keputusan manajerial. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19(1), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jmb.v19i1.5678>
- Lestari, F. R., & Wibowo, S. S. (2022). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Lingkungan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 87–96.

- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of *Good Corporate Governance* mechanism and *Corporate Social Responsibility* on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41–60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Mulyono, R. H., & Opti, S. (2023). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 67–80. <https://doi.org/10.1234/jak.v15i1.6789>
- News.detik.com. (2024, 01 April). Memahami Kasus Korupsi Timah yang Timbulkan Kerugian Lingkungan Rp 271 T. Diakses pada 11 Februari 2025, dari <https://news.detik.com/berita/d-7271875/memahami-kasus-korupsi-timah-yang-timbulkan-kerugian-lingkungan-rp-271-t>
- Nugraheni, P., & Mertha, I. M. (2019). Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 8(7), 4407–4435. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i07.p18>
- Nurhayati, R., & Rachmawati, S. (2019). The Influence of Environmental Disclosure and *Good Corporate Governance* on Environmental Performance. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2(1), 75–85. <https://doi.org/10.33005/jasf.v2i1.40>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/PJOK.03/2017 tentang kewajiban pengungkapan informasi keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. <https://ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Pages/POJK-Nomor55.POJK.04.2015.aspx>
- Purnama, A. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 123–135.
- Rahadi, DR (2023). Pengantar Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) . ResearchGate
- Rankin, M., Stanton, P., McGowan, S., Ferlauto, K., & Tilling, M. (2018). Contemporary Issues in Accounting. John Wiley & Sons.
- Saad, M. N., & Abdillah, S. (2019). The role of corporate governance in enhancing *Sustainability Report* ing: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting and Business Research*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jabr.v3i1.12345>
- Sarwono, Jonathan. 2015. Membuat Skripsi, Tesis, dan Disertasi dengan Partial Least Square SEM (PLS-SEM). Yogyakarta: ANDI. 226 hal.

- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach* (7th ed.). Wiley.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. *The Journal of Finance*, 52(2), 737–783. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x>
- Siregar, S. V., & Bachtiar, Y. (2010). Corporate Social Reporting: Empirical Evidence from Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 3(3), 241–252.
- Stefani, M., & Paramitha, M. (2022). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan *Sustainability Report* sebagai variabel mediasi. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 6(1), 1–13. [https://doi.org/10.25139/jaap.v6i1.4338:contentReference\[oaicite:11\]{index=11}](https://doi.org/10.25139/jaap.v6i1.4338:contentReference[oaicite:11]{index=11})
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi manajemen berperilaku*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sutantoputra, A. W. (2009). Social disclosure rating system for assessing firms' CSR reports. *Corporate Communications: An International Journal*, 14(1), 34–48.
- Weetman, P. (2019). *Financial and Management Accounting: An Introduction* (8th ed.). Pearson Education.